

SKRIPSI

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP PENGUNGKAPAN *FRAUD*

**SARAH ANDINI
A031171037**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

SKRIPSI

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP PENGUNGKAPAN *FRAUD*

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Akuntansi

disusun dan diajukan oleh

SARAH ANDINI
A031171037



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

SKRIPSI

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP PENGUNGKAPAN *FRAUD*

disusun dan diajukan oleh

SARAH ANDINI
A031171037

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

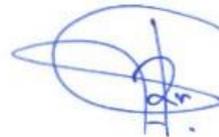
Makassar, 31 Maret 2021

Pembimbing I



Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA. CPA
NIP 196410121989101001

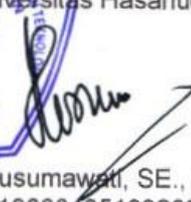
Pembimbing II



Dr. Grace T. Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA.
NIP 196503201992032002



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA. 
NIP 196604051992032003

SKRIPSI

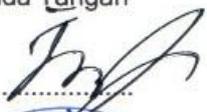
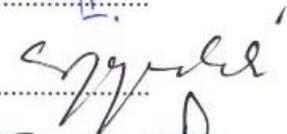
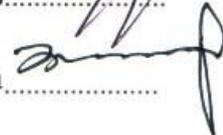
PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP PENGUNGKAPAN *FRAUD*

disusun dan diajukan oleh

SARAH ANDINI
A031171037

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **22 April 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si., CA. CPA	Ketua	1..... 
2.	Dr. Grace T. Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., M. Soc., Sc, Ak., CA	Anggota	3..... 
4.	Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP	Anggota	4..... 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA. 
NIP 196604051992032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Sarah Andini

NIM : A31171037

jurusan/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN WAKTU AUDITOR INVESTIGATIF TERHADAP PENGUNGKAPAN FRAUD

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 1 April 2021

Yang membuat pernyataan,



(Sarah Andini)

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada bapak Dr. H. Amiruddin S.E., Ak., M.Si., CA. CPA dan ibu Dr. Grace Theresia Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA. sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Kepala Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta staf dan auditor yang telah memberi andil yang sangat besar dalam penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada ayah dan ibu, saudara, sahabat, dan teman atas bantuan, nasehat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian skripsi ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-NYA atas bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 22 April 2021

Peneliti

ABSTRAK

Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan *Fraud*.

Effect of competence, independence, and time pressure of Investigatif auditor on fraud disclosure

Sarah Andini
Amiruddin
Grace T. Pontoh

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor investigatif terhadap pengungkapan *fraud* pada BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Sulawesi Selatan. Total sampel yang digunakan sebanyak 32 auditor dan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor investigatif berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud* pada BPKP Sulawesi Selatan.

Kata kunci: kompetensi, independensi, tekanan waktu, pengungkapan *fraud*.

This study aims to examine and analyze the effect of investigative auditor competence, independence, and time pressure on the disclosure of fraud at the BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) South Sulawesi. The data use are primary data obtained using a questionnaire. A total of samples used was 32 auditors and selected using purposive sampling method. The data Collected data processed by multiple regression statistical. The test result show that the competence, independence and time pressure of investigative auditors had an effect on the disclosure of fraud at BPKP South Sulawesi.

Keywords: competence, independence, time pressure, fraud disclosure.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Teori Atribusi	12
2.2 Kompetensi Auditor Investigatif	13
2.3 Independensi Auditor Investigatif.....	14
2.4 Tekanan Waktu Auditor Investigatif	15
2.5 Pengungkapan <i>Fraud</i>	16
2.6 Penelitian Terdahulu	19
2.7 Rerangka Pemikiran.....	22
2.8 Hipotesis.....	24
2.8.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan <i>Fraud</i>	24
2.8.2 Pengaruh Independensi Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan <i>Fraud</i>	25
2.8.3 Pengaruh Tekanan Waktu Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan <i>Fraud</i>	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Rancangan Penelitian	29
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.3. Populasi dan Sampel	30
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	31
3.7. Instrumen Penelitian	34
3.8. Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Deskriptif Data	40
4.2 Statistik Deskriptif.....	42

4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Kompetensi	43
4.2.2 Statistik Deskriptif Variabel Independensi.....	44
4.2.3 Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Waktu	45
4.2.4 Statistik Deskriptif Variabel Pengungkapan <i>Fraud</i>	46
4.3 Uji Kualitas Data.....	47
4.3.1 Uji Validitas	47
4.3.2 Uji Reliabilitas	48
4.4 Uji Asumsi Klasik.....	48
4.4.1 Hasil Uji Normalitas	48
4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	49
4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
4.5 Uji Hipotesis	51
4.5.1 Hasil Uji <i>Adjusted R²</i> (Koefisien Determinasi).....	51
4.5.2 Hasil Uji t.....	51
4.6 Pembahasan Penelitian	53
4.6.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan <i>Fraud</i>	53
4.6.2 Pengaruh Independensi Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan <i>Fraud</i>	55
4.6.3 Pengaruh Tekanan Waktu Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan <i>Fraud</i>	56
 BAB V PENUTUP	 59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran	60
5.3 Keterbatasan Penelitian	60
 DAFTAR PUSTAKA.....	 61

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	<i>Corruption Perception Index</i> (CPI).....	2
4.1	Distribusi Kuisisioner.....	40
4.2	Jenis Kelamin Responden.....	41
4.3	Usia Responden.....	41
4.4	Pendidikan Responden.....	41
4.5	Jabatan Responden.....	42
4.6	Nilai Kategori Interval.....	43
4.7	Statistik Deskriptif Variabel Kompetensi.....	43
4.8	Statistik Deskriptif Variabel Independensi.....	44
4.9	Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Waktu.....	45
4.10	Statistik Deskriptif Variabel Pengungkapan <i>Fraud</i>	46
4.11	Hasil Uji Hipotesis.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Rerangka Pemikiran.....	23
2.2 Rerangka Konseptual.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata.....	64
2 Peta Teori.....	65
3 Kuisisioner Penelitian.....	75
4 Statistika Deskriptif.....	82
5 Hasil Uji Validitas.....	84
6 Hasil Uji Reliabilitas.....	88
7 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	92
8 Hasil Uji Hipotesis.....	96
9 Tabel r.....	97
10 Tabel t.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat ini perkembangan sektor publik sudah semakin kompleks, demikian halnya dengan kejahatan yang terjadi dibidang ekonomi salah satunya adalah kecurangan (*fraud*). Banyak aktivitas yang tidak dapat terlepas dari praktik kecurangan. Banyak pula tindak kecurangan yang masih sulit untuk diatasi dan ditekan keberadaannya. Kecurangan bisa saja dilakukan perorangan tetapi bisa juga dilakukan oleh sekelompok orang didalam suatu organisasi yang bekerja sama dalam praktek kecurangan. Dalam dunia akuntansi, dikenal ada dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Perbedaan antara dua jenis kesalahan ini sangat tipis yaitu ada atau tidaknya niat. Kekeliruan (*error*) merupakan kesalahan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang disengaja untuk menguntungkan diri sendiri maupun kelompok. Standarpun mengenali bahwa seringkali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan berusaha menyembunyikan itu.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas. Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam melakukan pengungkapan kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu

mengungkapkan kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan *fraud*.

Fraud yang sering dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Salah satu upaya pemerintah untuk mengidentifikasi, menemukan, dan menanggulangi kecurangan yang terjadi di instansi pemerintah atau sektor publik adalah dengan melaksanakan audit investigatif dalam pemeriksaannya. Ada 3 hal yang mendorong terjadinya sebuah upaya kecurangan, yaitu *pressure* (dorongan atau tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan), *opportunity* (peluang atau kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan), dan *rationalization* (rasionalisasi atau pembenaran atas tindakan yang dilakukan).

Menurut *Corruption Perception Index* tahun 2019 dalam *Transparency Internasional* skor Indonesia adalah 38 dengan urutan ke-4, dari 7 negara ASEAN yang tercermin pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Corruption Perception Index (CPI)

Rank	Country/territory	2019 Score
1	Singapore	85
2	Brunei Darussalam	63
3	Malaysia	47
4	Indonesia	38
5	Thailand	36
6	Timor Leste	35
7	Vietnam	33

Sumber: *Transparency Internasional* (2019)

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia menduduki Peringkat ke-4 dengan skor 38 menunjukkan bahwa Indonesia masih belum bisa keluar dari situasi korupsi dan kecurangan yang sudah mengakar, meskipun skor mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan tren positif untuk Indonesia walaupun belum signifikan.

Kasus kecurangan dibidang akuntansi yang terjadi di Indonesia semakin banyak ditemukan. Pada tahun 2018 lalu, kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) *Finance* sangat mengejutkan publik karena kasus ini merusak citra baik auditor. Perusahaan pembiayaan berumur 18 tahun ini ternyata di ambang kepailitan. SNP *Finance* adalah perusahaan *multi furniture* yang merupakan anak perusahaan Columbia Group yang menjual produk *furniture* rumah tangga. SNP *Finance* menyediakan jasa kredit bagi *costumer* yang ingin membeli produk Columbia. Untuk menalangi pembelian kredit *costumer* Colombia, SNP memperoleh pinjaman dana dari berbagai bank dan Bank Mandiri menjadi investor terbesarnya. Namun, *costumer* Colombia mulai menurun karena kalah saing dengan bisnis *online* yang menyebabkan kredit SNP *Finance* kepada para bank menjadi bermasalah. Untuk mengatasi hal tersebut pihak manajemen SNP *Finance* membuat kecurangan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (piutang fiktif), sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan atau *warning* sebelum gagal bayar terjadi. Kecurangan yang dilakukan tentunya sangat merugikan investor dan kreditor.

Kasus lain yang terjadi adalah pada Jiwasraya. PT Asuransi Jiwasraya menunda pembayaran polis sebesar Rp 802 miliar yang jatuh tempo pada 10 Oktober 2018. Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) melakukan pemeriksaan terhadap Jiwasraya demi menelusuri permasalahan tersebut. Setidaknya sudah

dua kali BPK melakukan pemeriksaan terhadap Jiwasraya dalam kurun waktu 2010 hingga 2019. Pemeriksaan pertama ialah Pemeriksaan dengan Tujuan Tertentu (PDTT) pada 2016 yang mengungkap 16 temuan audit dengan pengelolaan bisnis, investasi, pendapatan dan biaya operasional Jiwasraya tahun 2014 hingga 2015. Jiwasraya disebut memanipulasi laporan keuangan sejak tahun 2006. Pemberian opini *disclaimer* (tidak menyatakan pendapat) oleh BPK untuk laporan 2006-2007 dikarenakan penyajian informasi cadangan tidak dapat diyakini kebenarannya.

Pemberantasan kasus kecurangan di Indonesia semakin menunjukkan titik terang. Disamping terbentuknya Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan lembaga independen yang berperan untuk mengawasi dan menyelidiki keadaan keuangan institusi pemerintahan maupun swasta, pemerintah membentuk pula satuan khusus untuk memberantas korupsi, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hal tersebut merupakan salah satu wujud nyata pemerintah dalam hal memberantas korupsi.

Audit investigatif merupakan audit khusus yang dilakukan berkaitan dengan adanya indikasi tindak pidana korupsi, penyalahgunaan wewenang, serta ketidaklancaran pembangunan. Audit investigatif ini dilakukan oleh auditor yang disebut auditor investigatif. Dalam audit investigatif akan dilakukan pengumpulan berbagai bukti secara sistematis untuk mengungkapkan ada tidaknya indikasi kecurangan sehingga dapat diambil tindak hukum selanjutnya. Dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia, audit investigasi menjadi suatu kebutuhan mendasar, karena hasil auditnya merupakan bagian integral dalam proses pembuktian adanya indikasi kecurangan (*fraud*), sebelum berlanjut ke proses litigasi, yaitu mekanisme penyelesaian sengketa melalui jalur pengadilan. Hal ini

membuat pelaksanaan audit investigasi menjadi lebih sulit dibandingkan pelaksanaan general audit, dimana auditor selain memahami ilmu akuntansi dan audit, juga harus memahami hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tindakan kecurangan atau *fraud* yang secara disengaja dilakukan demi keuntungan pribadi semakin sering terjadi akhir akhir ini dengan berbagai modus para pelaku. Oleh karena itu, auditor selalu dituntut untuk mampu mengungkap adanya tindakan kecurangan serta kemampuannya dalam tugas audit juga harus ditingkatkan. Audit investigatif berkembang di Indonesia secara perlahan dan digunakan untuk memecahkan berbagai kasus kecurangan atau kejahatan ekonomi lainnya hingga kini. Titik berat audit investigatif adalah upaya untuk penegakan supremasi hukum terkait *fraud* yang muncul dengan metode investigasi.

Di Indonesia terdapat berbagai institusi yang melaksanakan audit investigatif, salah satu diantaranya adalah BPKP. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan auditor internal yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan proses tata kelola pemerintahan yang baik, penerapan sistem pengendalian manajemen pemerintah yang baik dan pengelolaan pemerintah yang bebas praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Selain itu BPKP juga melakukan audit khusus (audit investigatif) untuk mengungkapkan adanya indikasi praktik Tindak Pidana Korupsi (TPK), pemeriksaan terhadap proyek-proyek yang dibiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan untuk pelaksanaan dekonsentrasi, desentralisasi, tugas perbantuan serta pemeriksaan terhadap pemanfaatan pinjaman dan hibah di luar negeri.

BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan sering diminta untuk melakukan audit investigatif terhadap beberapa kasus tindak pidana korupsi

diantaranya, kasus korupsi Rumah Sakit Labuang Baji Makassar pada tahun 2015 seperti yang dikutip dalam Tempo.co Kejaksaan Negeri Makassar meminta bantuan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sulawesi Selatan untuk melakukan audit investigasi mengenai adanya kerugian negara dalam kasus dugaan korupsi pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji, Makassar. Di tahun 2019 BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan diminta untuk melakukan audit investigatif terhadap Dinas Kesehatan Parepare seperti yang dikutip dalam Kontan.co.id Polres Parepare meminta Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk melakukan audit terkait dugaan raibnya dana Dinas Kesehatan Kota Parepare, Sulawesi Selatan, Rp 6,7 miliar. Pada kasus ini Arman Sahri Harap selaku Ketua BPKP perwakilan Sulawesi Selatan mengatakan pihaknya menargetkan audit mengenai kerugian negara pada kasus ini dalam waktu tiga pekan. Audit ini menyangkut investigatif untuk menemukan adanya penyimpangan dalam kasus aliran dana dinkes.

Mengungkap *fraud* adalah tugas seorang auditor dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki dalam menemukan atau mendapatkan indikasi awal terkait terjadinya kecurangan (*fraud*). Indikasi terjadinya kecurangan dapat diketahui melalui gejala-gejalanya yaitu, anomali akuntansi, pengendalian internal yang lemah, anomali analitis, gaya hidup yang berlebihan, perilaku yang tidak biasa serta tips dan keluhan. Diikuti dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat semakin beragam pula cara-cara koruptor dalam mencari celah pada suatu sistem. Oleh sebab itu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) harus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Dalam mengungkapkan *fraud* setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda-

beda yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kompetensi yang dimiliki, sikap independensi, serta tekanan waktu yang ada.

Auditor dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, ketika memiliki kompetensi yang baik pula terlebih dalam mengungkapkan *fraud* yang dapat terjadi dalam melaksanakan tugas auditnya. Selain itu, dengan sikap kompetensi auditor juga dapat mengasah kepekaannya dalam menganalisis laporan keuangan dan mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut sehingga ia dapat mengetahui apakah di dalam tugas auditnya itu, terdapat tindakan kecurangan atau tidak. Ketika kompetensi yang dimiliki oleh auditor tinggi, auditor akan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar yang ada serta lebih mampu dalam memahami perusahaan klien, dan juga dapat bersikap lebih kritis dan objektif dalam proses pelaksanaan audit. (Widiyastuti dan Sugeng 2009).

Selain kompetensi sebagai seorang pemeriksa, auditor harus terus-menerus mempertahankan sikap independensinya, baik itu dalam independensi pemikiran maupun independensi dalam penampilan. Independensi merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam pemeriksaan akuntansi. Auditor merupakan pihak independen yang terlepas dari kepentingan klien maupun pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan supaya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak siapapun. Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun.

Hal ini berbanding terbalik dengan tekanan waktu yang diberikan kepada auditor. Semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan dalam proses audit maka akan membuat auditor harus meningkatkan keefisienan dalam pengauditan sehingga seringkali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu

berdasarkan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan celah terjadinya kecurangan (Anggriawan, 2014). Seorang auditor diharuskan untuk mampu bekerja di bawah tekanan waktu tanpa mengurangi kualitas kerjanya, namun pada kenyataannya tidak semua auditor mampu melaksanakan hal tersebut. Walaupun bekerja di bawah tekanan waktu seorang auditor harus dapat mendeteksi kecurangan dan bekerja secara profesional serta bertindak sesuai standar yang berlaku.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian yang telah dilakukan oleh Mertanaya dan Wiratmaja (2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti faktor-faktor yang memengaruhi dalam pengungkapan *fraud*. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen dan objek penelitian. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah beberapa hotel yang ada di Kabupaten Bandung sedangkan objek penelitian ini adalah BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian sebelumnya menggunakan 2 variabel independen yaitu skeptisme profesional dan independensi. Berbeda dengan penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yang mengubah variabel skeptisme profesional menjadi kompetensi. Penggantian variabel skeptisme profesional menjadi kompetensi dikarenakan kompetensi memiliki cakupan yang lebih luas

disamping itu skeptisme profesional juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kompetensi. Semakin bertambah kompetensi seseorang dalam bidang auditing maka akan semakin tinggi skeptisme profesional auditor. Variabel independen lain juga ditambahkan dan membedakan penelitian ini yaitu tekanan waktu auditor investigatif. Penelitian ini lebih diarahkan untuk menguji bagaimana keterkaitan antara faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi pengungkapan *fraud*. Tekanan waktu dianggap sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi auditor untuk melakukan pengungkapan *fraud*. Anggaran waktu yang terbatas tentu saja menjadi tekanan tersendiri bagi seorang auditor. Adapun faktor internal yang dianggap dapat memengaruhi pengungkapan *fraud* yakni kompetensi dan independensi yang dimiliki seorang auditor. Khususnya dalam melaksanakan pengungkapan *fraud* seorang auditor investigatif harus berkompeten dibidangnya, dan independensi juga sangat diperlukan serta auditor harus mampu bekerja di bawah tekanan waktu yang telah ditetapkan, sehingga penelitian ini memiliki 3 variabel independen yaitu kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor investigatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah kompetensi auditor investigatif berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*?
2. Apakah independensi auditor investigatif berpengaruh terhadap dalam pengungkapan *fraud*?
3. Apakah tekanan waktu auditor investigatif berpengaruh terhadap dalam pengungkapan *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor investigatif terhadap pengungkapan *fraud*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor investigatif terhadap pengungkapan *fraud*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan waktu auditor investigatif terhadap pengungkapan *fraud*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan pemahaman tentang audit investigatif. Penelitian ini juga berguna untuk melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengadakan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan atas kebijakan-kebijakan pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) agar dalam pelaksanaan audit investigatif dapat berjalan lebih efektif.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengacu pada pedoman penulisan skripsi (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012) yang digunakan untuk lebih memahami masalah dalam penelitian ini. Sistematika penulisan terdiri

dari 5 bab, yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, serta bab penutup.

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka. Bab ini berisi tinjauan teori dan konsep, tinjauan empirik, serta kerangka pemikiran yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor investigatif terhadap pengungkapan *fraud*.

Bab III metodologi penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, konstruk penelitian dan definisi operasional, serta analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi mengenai deskripsi data hasil penelitian dengan melaporkan hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab V penutup. Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian, saran, dan keterbatasan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi

Heider (1958) pencetus teori atribusi mengemukakan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang maksud dan karakteristik seseorang serta reaksi orang lain yang timbul dari perilaku individu tersebut. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*).

Kekuatan internal (*internal forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang/ individu akan kemampuannya secara personal mampu memengaruhi kinerja serta perilakunya misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Kekuatan eksternal (*external forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu misalnya seperti tekanan situasi, kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Heider juga menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi sebagai teori yang berguna untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor investigatif terhadap pengungkapan *fraud*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku seseorang dapat disebabkan

dari internal dirinya sendiri misalnya sifat, karakter, dan kemampuan. Sedangkan pengaruh yang disebabkan dari eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memberikan pengaruh terhadap individu. Berdasarkan teori atribusi kompetensi seorang auditor adalah kemampuan auditor dalam melakukan audit yang dapat terbentuk karena faktor internal yang dipengaruhi kendali pribadi dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan audit yang dapat meningkatkan kompetensinya. Seorang auditor harus memiliki independensi yang tinggi. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan dari pihak lain. Setiap kali auditor melakukan tugas audit maka seorang auditor harus independen tidak boleh terpengaruh dari pihak internal maupun eksternal. Adanya tekanan waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan tugasnya merupakan faktor eksternal yang memengaruhi kinerja auditor itu sendiri. Auditor harus mampu bekerja dibawah tekanan waktu untuk dapat pengungkapan *fraud*.

2.2 Kompetensi Auditor Investigatif

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) menjelaskan bahwa kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Arens *et al.* (2014:25), menjelaskan bahwa Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai

kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti. Kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut karena keahlian yang dimilikinya dapat menjadikannya lebih sensitif (peka) terhadap tindak kecurangan (Lastanti, 2005). Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor investigatif adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam melaksanakan audit sehingga auditor dapat melaksanakan audit dengan teliti, cermat, dan objektif.

2.3 Independensi Auditor Investigatif

Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja namun juga dituntut untuk memiliki independensi. Arens *et al.* (2014:111) mendefinisikan independensi dalam auditing adalah *“A member in public practice shall be independence in the performance a professional service as require by standards promulgated by bodies designated by a council.”*

Mulyadi (2002:26-27) mengemukakan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Agoes (2013:146) menyatakan bahwa independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan. Sikap independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor investigatif adalah suatu sikap tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain, serta tidak memihak dalam mengambil suatu keputusan.

2.4 Tekanan Waktu Auditor Investigatif

Tekanan waktu merupakan batasan waktu yang diberikan untuk auditor internal dalam melaksanakan tugasnya dimana desakan waktu mengharuskan auditor untuk berpikir secara kritis dan selalu menanyakan banyak hal agar tugasnya selesai sesuai dengan susunan waktu yang telah diberikan (Soenanto, 2020). Sososutiksno (2005) mengemukakan bahwa tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Tekanan waktu (*time pressure*) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggang waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat (Koroy, 2008).

Dalam setiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud* karena dalam melakukan praktiknya auditor perlu waktu untuk merencanakannya dengan baik supaya hasil pengungkapan yang disampaikan dapat maksimal.

2.5 Pengungkapan *Fraud*

2.5.1 Pengertian *Fraud*

Fraud merupakan suatu kondisi yang mungkin akan ditemukan oleh auditor dalam melakukan suatu audit. W. Steve Albrecht dan Chad D. dalam Karyono (2013:3) mendefinisikan *fraud* sebagai berikut.

“A generic term, embracing all multivariouse means which human ingenuity can device and which are resorted to by one individual to get an advantage over another by false representation No divinize and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it included surprise trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. Theory boundaries defining is are those which limit human knavery.”

Fraud adalah suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Tidak terdapat definisi atau aturan yang dapat digunakan sebagai suatu pengertian umum dalam mengartikan *fraud* yang meliputi cara yang mengandung sifat mendadak, menipu, cerdik dan tidak jujur yang digunakan untuk mengelabui seseorang. Satu-satunya batasan untuk mengetahui pengertian tersebut adalah yang membatasi sifat ketidakjujuran manusia.

Karyono (2013:4-5) mendefinisikan bahwa kecurangan adalah tindakan penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja bertujuan untuk menipu orang lain dan dilakukan orang dalam organisasi maupun luar organisasi. Kecurangan dilakukan untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompok dengan memanfaatkan peluang secara tidak jujur serta merugikan orang lain. Adapun menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* *fraud* adalah Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam

atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

2.5.2 Jenis-jenis *Fraud*

Fraud yang ada dalam laporan keuangan dapat terjadi dengan berbagai bentuk. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengelompokkan *fraud* dalam 3 bentuk sebagai berikut.

1. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan atas aset dikelompokkan ke dalam bentuk dua bentuk yaitu kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya. Kecurangan kas diturunkan menjadi dua bagian kecurangan kas penerimaan sebelum dilakukan pencatatan dan kecurangan pengeluaran kas memasukan tagihan atau pengadaan barang. Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya biasanya pelaku kecurangan melakukan penjualan fiktif, membuat jurnal palsu, pembelian barang tidak diperlukan.

2. Korupsi

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

3. Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

2.5.3 Pengungkapan *Fraud*

Mengungkapkan *fraud* dan korupsi tidak hanya dilakukan oleh KPK namun auditor juga dapat membantu dalam penyelidikan. Seorang auditor yang memiliki ilmu forensik dan investigasi sangat diperlukan dalam mengungkapkan terjadinya *fraud*. Auditor dalam melakukan penyelidikan harus memiliki dasar yang layak sehingga auditor dapat menerka-nerka mengenai apa, bagaimana, siapa dan pernyataan lain yang diduga dapat mengungkapkan kasus kecurangan (Fauzan et al., 2014).

Meminimalisir kecurangan merupakan tanggung jawab manajemen. Auditor bertugas menguji dan menganalisis efektivitas tindakan manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut. Seorang auditor pada saat melakukan audit harus sesuai dengan prosedur, menganalisis gejala-gejala kecurangan (*fraud*), melakukan penelusuran untuk mengungkap kecurangan (*fraud*) dan mengidentifikasi semua kecurangan yang mungkin terjadi (Nurmin, 2017).

Koroy (2008) menyatakan bahwa pengungkapan kecurangan tidak mudah seorang auditor perlu melakukan pelatihan khusus agar auditor yang tidak mengalami kegagalan dalam pengungkapan kecurangan. Faktor-faktor yang menyebabkan auditor gagal mengungkapkan kecurangan yaitu karakteristik terjadinya kecurangan, lingkungan pekerjaan audit yang dapat mempengaruhi

kualitas audit, metode dan prosedur audit yang tidak efektif dan standar pengauditan mengenai pengungkapan kecurangan.

Mengungkap *fraud* adalah suatu proses audit dalam menemukan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum demi memperoleh suatu keuntungan, yang dilakukan dengan penipuan dan pembohongan. Pengungkapan *fraud* dapat diidentifikasi dengan audit investigatif dengan cara auditor melakukan proses mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti secara sistematis. Seorang auditor dalam melakukan pengungkapan *fraud* diharapkan dapat mengurangi tingkat kecurangan yang tinggi sehingga tidak merugikan bagi banyak pihak. Pengungkapan *fraud* yang dilakukan oleh auditor juga diharapkan dapat menjaga kepercayaan publik akan independensi auditor, sehingga kinerja auditor tetap terjaga.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *fraud* bukanlah hal yang mudah. Dalam pengungkapan *fraud* sangat diperlukan keterampilan khusus maupun pengetahuan untuk dapat melakukannya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian empiris yang menguraikan hubungan antar variabel penelitian berdasarkan pendapat dan hasil penelitian sebelumnya. Widiyastuti dan Sugeng (2009) meneliti mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian tersebut yaitu kompetensi dan independensi berpengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Memiliki kompetensi dan independensi yang baik akan membantu auditor menjalankan tugasnya dengan lebih baik,

terlebih dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam melaksanakan tugas auditnya.

Braun (2000) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dibawah tekanan waktu perhatian dari auditor akan berfokus pada tugas yang lazimnya dilakukan auditor dan mengabaikan audit yang berfokus pada suatu hal, misalnya *fraud*. Tekanan waktu ini dapat menimbulkan stres individual yang muncul dari ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika profesional melalui sikap, niat, perhatian dan perilaku auditor. Pengaruh negatif ini terlihat dari munculnya tindakan mengancam kualitas audit yaitu penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji.

Anggriawan (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien regresi sebesar -1,120 yang mempunyai arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan waktu yang dihadapi seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan semakin menurun. Tekanan waktu yang dihadapi auditor menyebabkan auditor akan lebih memprioritaskan beberapa tugas jika waktu yang telah dianggarkan dirasa kurang, hal ini akan menurunkan perhatian auditor terhadap *red flag*.

Biksa dan I Dewi (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional auditor pada pendeteksian kecurangan. Penelitian ini dilakukan pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Bali. Sampel yang digunakan sebanyak 40 auditor. Sampel dalam

penelitian ini ditentukan dengan metode *nonprobability* sampling dengan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

Mertanaya dan Wiratmaja (2020) meneliti mengenai pengaruh skeptisme profesional dan independensi terhadap pengungkapan *fraud*. Hasil penelitiannya yaitu skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan pada kemampuan pengawas internal dalam mengungkapkan *fraud* pada hotel berbintang 3 ke atas di Kabupaten Bandung Selatan dan independensi berpengaruh signifikan pada kemampuan pengawas internal dalam mengungkapkan *fraud* pada hotel berbintang 3 ke atas di Kabupaten Bandung Selatan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling yang termasuk dalam nonprobability sampling dengan metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dan metode analisis data menggunakan metode regresi linear berganda.

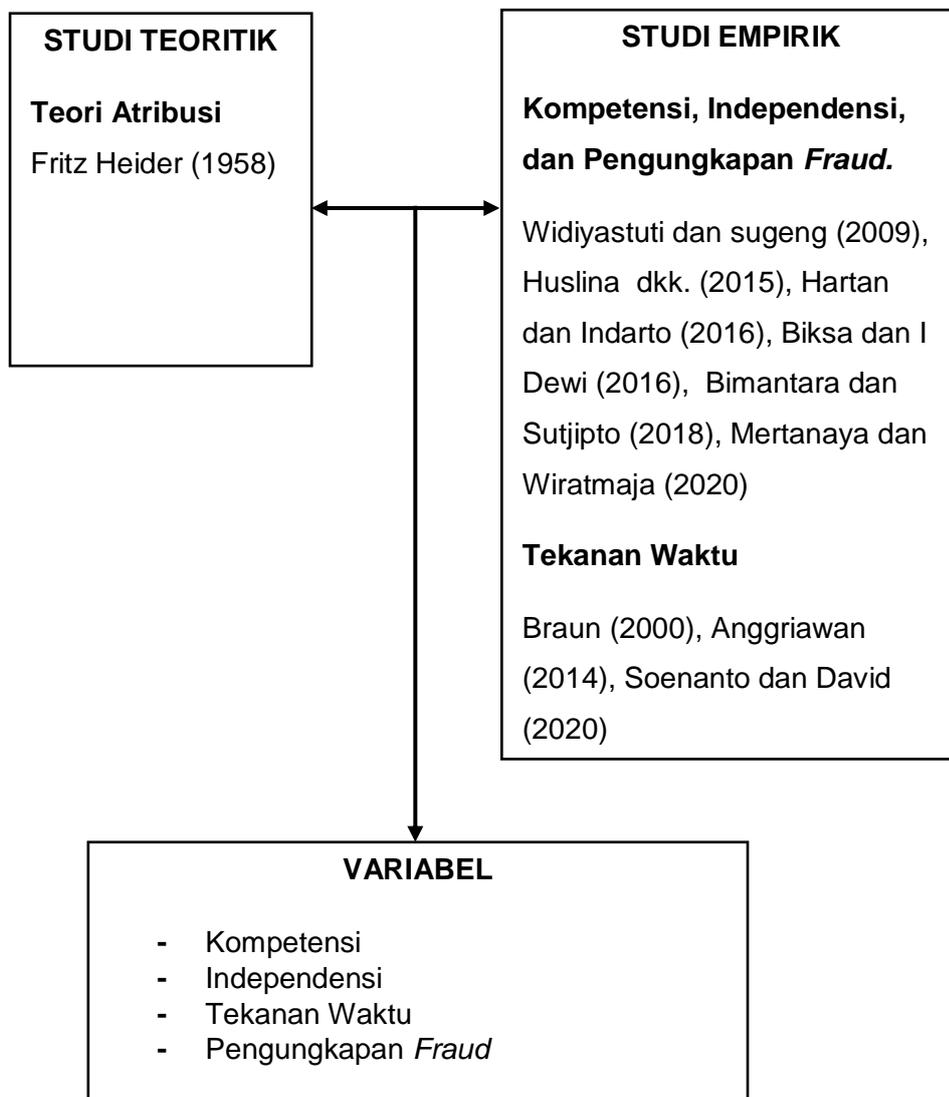
Soenanto dan David (2020) melakukan penelitian mengenai pengalaman kerja, skeptisme profesional, tekanan waktu dan pendeteksi *fraud* yang dilakukan pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian. Teknik sampel yang digunakan yaitu saturated sampling sehingga diperoleh 45 sampel auditor internal BPKP sebagai responden dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yaitu tekanan waktu berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pendeteksi

fraud pada BPKP Jawa Tengah. Semakin auditor internal tertekan oleh waktu maka kesempatan auditor internal dalam melakukan pendeteksian *fraud* akan menurun, sehingga tekanan waktu membuat auditor internal tertekan karena bukti-bukti audit yang dikumpulkan tidak maksimal dan cenderung terlewatkan.

2.7 Rerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang menggambarkan antar variabel yang diuji. Rerangka proses berpikir studi ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan studi dan tinjauan pustaka. Kerangka proses berpikir merupakan bagan komprehensif yang menunjukkan gambaran mengenai penyusunan skripsi berdasarkan pemaparan studi teoritik dan studi empirik. Studi teoritik dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam studi ini, yaitu teori atribusi yang dicetuskan oleh Heider (1958). Ketika melakukan studi teoritik terjadi proses berpikir deduktif, yaitu proses berpikir dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Studi empirik dilakukan dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam studi ini. Berdasarkan studi teoritik dan studi empirik ditemukan variabel-variabel penelitian tersebut ditentukan sehingga menghasilkan hipotesis, yaitu kompetensi, independensi, dan tekanan waktu terhadap pengungkapan *fraud*. Dengan demikian, hipotesis merupakan hasil interaksi dari studi teoritik dan studi empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang harus diuji kebenarannya dengan menggunakan alat bantu uji statistik. Pengujian secara statistik ini akan memberikan informasi tentang pembuktian apakah hipotesis tersebut mendukung atau tidak mendukung studi teoritik dan studi empirik yang digunakan untuk menghasilkan hipotesis dalam skripsi ini. Hasil uji

hipotesis secara statistik akan diinterpretasikan dalam pembahasan yang akan menghasilkan kesimpulan skripsi ini. Dengan demikian, rerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan *Fraud*

Perilaku seseorang menurut teori atribusi dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh kompetensi auditor investigatif terhadap pengungkapan *fraud*. Kompetensi seorang auditor terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan. Kompetensi merupakan faktor internal yang dipengaruhi kendali pribadi dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan audit auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya *fraud* serta trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan *fraud* tersebut.

Cristiawan (2002) menyatakan bahwa kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki auditor sektor publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Untuk melaksanakan audit sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam bidang praktik audit dan pengetahuan.

Huslina dan Islahuddin (2015) menyatakan bahwa kompetensi aparatur berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin baik kompetensi aparatur maka sistem pencegahan *fraud* akan semakin efektif. Dengan adanya kompetensi auditor yang memenuhi kualifikasi, pihak yang memakai laporan audit dan pihak-pihak lain dapat meminimalisasi tindak kecurangan yang dapat menyebabkan kerugian keuangan/kekayaan

negara. Berarti auditor yang memiliki kompetensi tersebut lebih baik dalam pengungkapan *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Kompetensi auditor investigatif berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.

2.8.2 Pengaruh Independensi Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan *Fraud*

Pengaruh Independensi auditor investigatif terhadap pengungkapan *fraud* didukung oleh teori atribusi. Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap pengungkapan *fraud*. Independensi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pengungkapan *fraud*.

Hubungan antara Independensi auditor investigatif terhadap tanggung jawab auditor untuk mengungkapkan *fraud* adalah ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau *independence in facts*, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen apakah Laporan Keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada, oleh karena itu aspek tersebut disebut *independence in fact*, independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun (Darmastuti dan Setyaningrum, 2010).

Sikap independensi diperlukan auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga auditor dapat mengungkapkan adanya kecurangan atau tidak pada perusahaan yang diauditnya dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut terungkap, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik kecurangan tersebut (Lastanti, 2005). Sejalan dengan penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan independensi, kemampuan auditor dalam mengungkapkan *fraud* akan menjadi lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Independensi auditor investigatif berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.

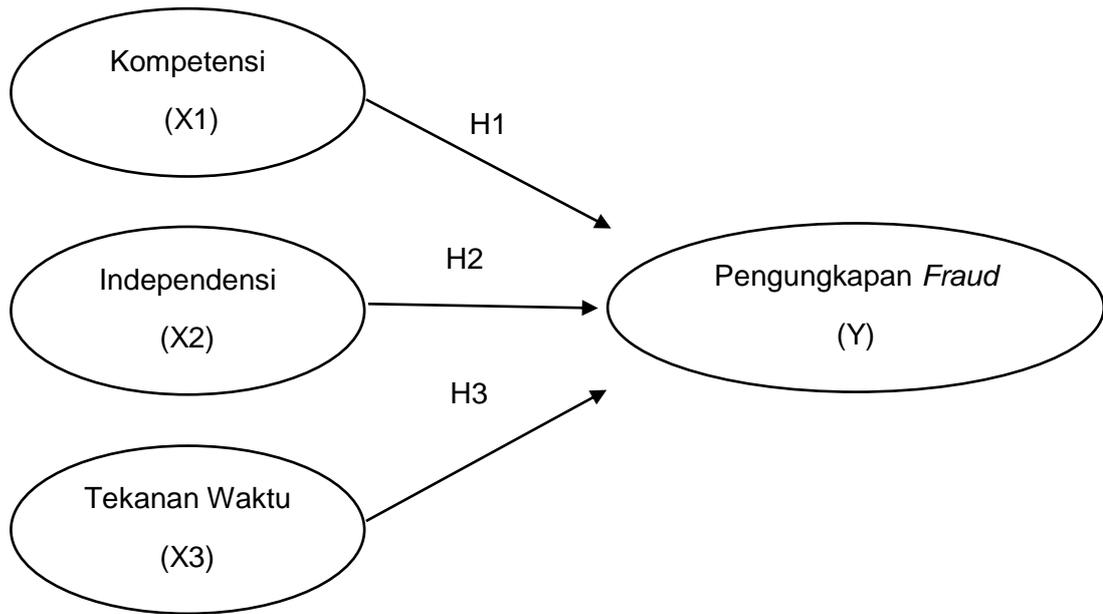
2.8.3 Pengaruh Tekanan Waktu Auditor Investigatif terhadap Pengungkapan *Fraud*

Seorang auditor investigatif dalam melaksanakan tugasnya harus mampu bekerja di bawah tekanan waktu. Tekanan waktu adalah batasan waktu yang diberikan kepada auditor investigatif dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam teori atribusi perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh tekanan waktu terhadap pengungkapan *fraud*. Tekanan waktu merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pengungkapan *fraud*.

Penelitian oleh Braun (2000) mengilustrasikan salah satu efek dari tekanan waktu atas kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan, Braun menunjuk bahwa pengauditan dilaksanakan dalam suatu lingkungan multi tugas dimana auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu, beberapa tugas akan lebih diprioritaskan dibandingkan tugas lainnya. Braun menguji hipotesisnya yaitu bila

tekanan waktu ditingkatkan dalam lingkungan multi tugas, kinerja tugas yang lebih rendah (yaitu sensitivitas terhadap isyarat kecurangan) akan menurun sedangkan kinerja tugas yang dominan (mendokumentasi bukti) akan tetap tidak berubah. Tekanan waktu yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat *stress* dan memengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor, serta mengurangi perhatian mereka terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji yang menunjukkan potensial kecurangan atas pelaporan keuangan (Sososutiksno, 2005). Adanya tekanan waktu membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan celah terjadinya kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3: Tekanan waktu auditor investigatif berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *fraud*.



Gambar 2.2 Rerangka Konseptual